

## KEKERASAN SIMBOLIK DAN REPRESENTASI GENDER DALAM MEDIA: ANALISIS LINGUISTIK KRITIS PEMBERITAAN KASUS MUTILASI PACET MOJOKERTO

**Niken Aldila Safina Putri**

Universitas Nusantara PGRI Kediri  
[aldilasafinaputriken@gmail.com](mailto:aldilasafinaputriken@gmail.com)

**Cita Wieke Mebrila**

Universitas Nusantara PGRI Kediri  
[citawieke2625@gmail.com](mailto:citawieke2625@gmail.com)

**Muhammad Dhaniel Affandi**

Universitas Nusantara PGRI Kediri  
[affandidhaniel@gmail.com](mailto:affandidhaniel@gmail.com)

**Ingghar Ghupti Nadia Kusmialji**

Universitas Nusantara PGRI Kediri  
[ingghar14@gmail.com](mailto:ingghar14@gmail.com)

### **Abstract**

*This study examines symbolic violence and gender representation in the reporting of the Pacet Mojokerto mutilation case using Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis (CDA). This study employed a qualitative approach, with data sources consisting of news videos on the YouTube platform and their narrative transcripts. The analysis focused on discourse practices, including the production, distribution, and consumption of texts. The results showed that the media reproduced gender bias through the use of sensationalist diction, causal framing that led to victim blaming, and the dominance of law enforcement narratives. The distribution of discourse through digital media reinforced the spread of patriarchal ideology, while audience consumption of texts contributed to the normalization of violence against women. This study emphasized that media discourse practices play a significant role in shaping public perception and reproducing gender inequality in crime reporting.*

**Keywords:** critical discourse analysis, symbolic violence, gender, discourse practices, media

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji kekerasan simbolik dan representasi gender dalam pemberitaan kasus mutilasi Pacet Mojokerto menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sumber data berupa video berita di platform YouTube beserta transkrip narasinya. Fokus analisis diarahkan pada praktik wacana yang mencakup proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media mereproduksi bias gender melalui penggunaan dixi sensasional, framing kausalitas yang mengarah pada victim blaming, serta dominasi narasi

aparat penegak hukum. Distribusi wacana melalui media digital memperkuat penyebaran ideologi patriarki, sementara konsumsi teks oleh audiens turut menormalisasi kekerasan terhadap perempuan. Penelitian ini menegaskan bahwa praktik wacana media berperan penting dalam membentuk persepsi publik dan mereproduksi ketimpangan gender dalam pemberitaan kriminal.

**Kata Kunci :** analisis wacana kritis, kekerasan simbolik, gender, praktik wacana, media.

## PENDAHULUAN

Analisis Wacana Kritis (CDA) telah mengembangkan kerangka kerja metodologis dan teoritis yang penting untuk investigasi interaksi antara bahasa, kekuasaan, dan masyarakat. Dengan berkonsentrasi pada bagaimana wacana mencerminkan dan membentuk realitas sosial, saran CDA memberi wawasan tentang mekanisme yang melalui ideologi direproduksi dan diperebutkan. Di antara kontributor dasar untuk bidang ini, pendekatan Norman Fairclough terus berpengaruh. Kerangka kerja komprehensifnya tidak hanya mengintegrasikan analisis linguistik tetapi juga menempatkan wacana dalam konteks sosiopolitik dan budaya yang lebih luas, menjadikannya alat penting bagi dinamika sosial kontemporer yang bijaksana (Fairclough, 1995) dalam (Rahayu, 2025).

Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, kekerasan gender sebagai tindakan kriminal dapat dipahami melalui dimensi praktik wacana, yaitu proses produksi, distribusi, dan konsumsi wacana di masyarakat. Praktik wacana menekankan bahwa bahasa tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh relasi kuasa dan ideologi yang dominan. Dalam konteks kekerasan gender, wacana yang diproduksi oleh media, aparat penegak hukum, dan institusi sosial sering kali merefleksikan ideologi patriarki yang menempatkan perempuan atau kelompok rentan gender sebagai pihak yang lemah dan kurang memiliki otoritas. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa yang cenderung menyalahkan korban, mereduksi tindakan pelaku, atau menggambarkan kekerasan sebagai persoalan pribadi dan emosional, bukan sebagai kejahatan kriminal yang serius. Lebih lanjut, distribusi wacana kekerasan gender melalui media massa dan media digital turut membentuk pemahaman publik. Pemberitaan yang sensasional, penggunaan istilah yang melemahkan unsur pidana, serta fokus berlebihan pada identitas dan perilaku korban menyebabkan makna kriminalitas dalam kekerasan gender menjadi kabur. Wacana tersebut kemudian dikonsumsi dan ditafsirkan oleh masyarakat berdasarkan nilai budaya dan norma sosial yang telah mengakar. Akibatnya, kekerasan gender sering dianggap sebagai konflik domestik atau masalah moral, sehingga tanggung jawab pelaku menjadi terpinggirkan dan korban cenderung mengalami stigma sosial.

Kekerasan simbolik ialah tindakan yang memanfaatkan berbagai sarana (media) untuk menyakiti hati dan merugikan kepentingan orang lain. Akibat dari kekerasan simbolik memang tidak langsung mengenai fisik korban namun sangat

menyakiti hati dan berlangsung sangat lama, bahkan beberapa dekade. Dengan demikian, menurut Fairclough, praktik wacana berperan penting dalam mereproduksi dan mempertahankan relasi kuasa yang timpang dalam kasus kekerasan gender. Cara kekerasan gender diwacanakan tidak hanya memengaruhi persepsi masyarakat, tetapi juga berdampak pada penegakan hukum dan perlindungan terhadap korban. Oleh karena itu, perubahan praktik wacana yang lebih adil dan berperspektif korban menjadi langkah penting untuk menegaskan kekerasan gender sebagai tindakan kriminal yang serius dan tidak dapat ditoleransi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana praktik wacana media mereproduksi kekerasan simbolik dan bias gender melalui pemberitaan kasus mutilasi Pacet Mojokerto. Fokus penelitian diarahkan pada dimensi praktik wacana, yaitu produksi, distribusi, dan konsumsi teks, sebagaimana ditekankan oleh Fairclough bahwa makna wacana dibentuk tidak hanya oleh teks, tetapi juga oleh proses institusional dan sosial yang melingkupinya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Usrin Malikha (2023) berfokus pada wacana kesetaraan gender dalam media online dengan menganalisis pemberitaan perempuan di berbagai konteks, seperti politik, ekonomi, sosial, dan kekerasan. Penelitian tersebut menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough yang dipadukan dengan teori framing untuk melihat bagaimana media membungkai perempuan sebagai subjek yang ambivalen, yakni antara agen yang berdaya dan korban yang pasif. Pendekatan penelitian terdahulu bersifat makro karena menelaah banyak teks dari berbagai media nasional dalam rentang waktu tertentu, sehingga hasilnya memberikan gambaran umum mengenai pola representasi perempuan dalam media online Indonesia. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa meskipun terdapat kemajuan dalam representasi perempuan di ruang publik, media masih sering mereproduksi stereotip gender, terutama dalam pemberitaan kekerasan terhadap perempuan .

Sementara itu, penelitian sekarang memiliki fokus yang lebih spesifik dan mendalam, yakni pada pemberitaan satu kasus kriminal konkret, yaitu kasus mutilasi Pacet Mojokerto, dengan menitikberatkan analisis pada dimensi praktik wacana Fairclough, meliputi produksi, distribusi, dan konsumsi teks. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang menganalisis banyak teks secara luas, penelitian sekarang menelaah secara rinci bagaimana bahasa, diksi sensasional, framing kausalitas, dominasi sumber resmi, serta distribusi melalui platform YouTube membentuk representasi perempuan sebagai korban yang tersubordinasi. Selain itu, penelitian ini juga memperluas analisis hingga tahap konsumsi teks, termasuk bagaimana audiens memaknai dan mereproduksi

wacana melalui respons digital, sehingga praktik kekerasan simbolik dapat dipahami sebagai proses diskursif yang berkelanjutan .

Kelebihan utama penelitian sekarang dibandingkan penelitian terdahulu terletak pada kedalaman analisis praktik wacana dan konteks empiris yang lebih tajam. Penelitian ini tidak hanya mengungkap representasi gender pada tataran teks dan framing, tetapi juga menunjukkan secara konkret bagaimana ideologi patriarki bekerja melalui proses produksi media, mekanisme distribusi digital, dan pola konsumsi khalayak. Dengan mengkaji satu kasus kriminal secara intensif, penelitian sekarang mampu memperlihatkan bentuk kekerasan simbolik yang lebih terselubung, seperti victim blaming, normalisasi kekerasan, dan legitimasi kuasa aparat, yang mungkin luput dalam penelitian berskala luas. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana wacana media kriminal secara nyata mereproduksi ketimpangan gender dalam kehidupan sosial.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena fokus kajian diarahkan untuk memahami makna, pesan, serta praktik wacana yang muncul dalam pemberitaan kasus mutilasi Pacet Mojokerto. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah-masalah sosial atau kemanusiaan (Purba, A, 2023). (Sari et al., 2025). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menganalisis secara mendalam bagaimana media membangun representasi gender dan kekerasan simbolik melalui bahasa yang digunakan.

Metode analisis yang digunakan adalah Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough. Metode ini dipilih karena Fairclough menekankan bahwa bahasa tidak bersifat netral, melainkan terikat pada kekuasaan dan ideologi. Analisis dilakukan melalui tiga dimensi utama, yaitu analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Namun, penelitian ini akan menekankan analisis pada aspek praktik wacana, yaitu bagaimana proses produksi dan konsumsi wacana media memengaruhi bentuk pemberitaan kasus tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari video pemberitaan kasus mutilasi Pacet Mojokerto di platform YouTube. Video berita tersebut dipilih karena menjadi media yang banyak diakses masyarakat dan turut membentuk pemahaman publik mengenai kasus tersebut. Selain itu, untuk mendukung analisis teks secara lebih mendalam, peneliti juga menggunakan transkrip berita yang diambil dari isi narasi dalam video tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menonton video berita secara berulang-ulang guna memahami isi pemberitaan secara menyeluruh. Peneliti kemudian mentranskripsi narasi berita ke dalam bentuk teks dan mengumpulkan bagian-bagian wacana yang mengandung unsur

kekerasan simbolik dan bias gender. Selanjutnya, data teks tersebut dikategorikan sesuai teori yang digunakan.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana kekerasan simbolik dan stereotip gender dibangun dalam media melalui praktik wacana pemberitaan. Hasil analisis juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kritis terhadap cara media mengonstruksi peran dan posisi perempuan sebagai korban dalam kasus kriminal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Praktik Wacana dalam Pemberitaan Kasus Mutilasi Pacet Mojokerto**

Analisis wacana kritis Fairclough menekankan bahwa teks media merupakan hasil dari hubungan antara produksi, distribusi, dan konsumsi teks yang tidak pernah netral. Berita mengenai kasus Mutilasi Pacet Mojokerto menjadi contoh bagaimana wacana media membentuk pemahaman publik terkait perempuan sebagai korban kejahatan. Dengan demikian, praktik wacana dalam pemberitaan ini mencerminkan kerja ideologi yang terselubung dalam bahasa dan representasi yang ditampilkan. Praktik wacana dalam pemberitaan kasus ini memperlihatkan bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi mengenai tindak kriminal, tetapi juga secara aktif membentuk konstruksi sosial tentang posisi dan citra perempuan di mata publik. Melalui pemilihan kata, penekanan aspek emosional, dan penyajian visual, media menciptakan narasi yang cenderung memojokkan korban perempuan sebagai pihak yang lemah, sensasional, dan patut dipertanyakan keterlibatannya dalam peristiwa kejahatan tersebut. Proses produksi teks berita yang menonjolkan identitas perempuan sebagai objek narasi, kemudian diperkuat oleh mekanisme distribusi media digital yang menyebar luaskan wacana bias gender secara masif. Selanjutnya, audiens menyerap dan memaknai teks tersebut berdasarkan nilai dan budaya patriarkal yang masih kuat melekat dalam masyarakat, sehingga kekerasan simbolik terhadap perempuan diterima begitu saja tanpa adanya sikap kritis. Hal tersebut menunjukkan bahwa melalui praktik wacana, media berkontribusi dalam memperkuat stereotip gender dan menormalisasi ketidaksetaraan yang merugikan perempuan, terutama ketika mereka berposisi sebagai korban dalam pemberitaan kriminal.

Penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) yang diperkenalkan oleh Norman Fairclough. Menurut Fairclough (1995), wacana tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk dan mempertahankan ideologi dan kekuasaan dalam masyarakat. Dalam hal ini, media sebagai bagian dari struktur sosial berperan penting dalam membentuk wacana mengenai gender.(Malikha, 2023).

Dalam kerangka Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, praktik wacana dalam pemberitaan kasus mutilasi Pacet Mojokerto di platform YouTube juga

dapat dipahami sebagai bentuk reproduksi kekerasan gender pada level simbolik dan diskursif. Kekerasan terhadap perempuan tidak hanya hadir sebagai tindakan fisik yang diberitakan, tetapi turut berlanjut dalam cara media mengonstruksi makna melalui bahasa, visual, dan struktur narasi audiovisual. Pada tahap produksi, media memilih sudut pandang yang menempatkan perempuan sebagai pusat dramatik peristiwa, sementara relasi kuasa dan konteks sosial yang melatarbelakangi kekerasan cenderung diabaikan. Proses distribusi melalui YouTube, yang bersifat masif dan berulang, memperluas jangkauan wacana tersebut serta memperkuat dominasi representasi gender yang timpang. Dalam tahap konsumsi, audiens tidak hanya menafsirkan teks secara individual, tetapi juga terlibat dalam praktik diskursif lanjutan melalui komentar dan respons digital yang kerap mereproduksi stigma, penilaian moral, dan pemberian implisit terhadap kekerasan berbasis gender. Dengan demikian, praktik wacana dalam pemberitaan YouTube ini menunjukkan bagaimana kekerasan gender diproduksi, disirkulasikan, dan dinormalisasi melalui bahasa dan representasi media, sejalan dengan pandangan Fairclough bahwa wacana merupakan praktik sosial yang berperan penting dalam mempertahankan relasi kuasa dan ketimpangan gender dalam masyarakat.

Dalam teori Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis) yang dikembangkan oleh Norman Fairclough, praktik wacana merupakan salah satu dimensi penting dalam menganalisis teks. Fairclough menjelaskan bahwa wacana tidak hanya dilihat dari isi teks, tetapi juga dari bagaimana teks tersebut diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi dalam konteks sosial tertentu. Pada bagian ini, difokuskan pada dua aspek utama, yaitu produksi teks dan distribusi teks.

Tabel 1. Praktik Wacana ( Produksi Teks )

NO.	UNSUR
1.	Produksi Teks
2.	Distribusi Teks

### 1. Produksi Teks

Produksi Teks dalam Teori Praktik Wacana Norman Fairclough. Produksi teks erat kaitannya dengan bagaimana pola dan rutinitas pembentukan berita di meja redaksi. Proses ini melibatkan banyak orang dan banyak tahapan (Eriyanto 2015) dalam (Syahfitri, 2024). Produksi teks mencangkup pemilihan kata, struktur kalimat, penyusunan paragraf, serta gaya penyajian yang digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu. Pilihan Bahasa tersebut tidak pernah netral, melainkan di pengaruhi oleh nilai, kekuasaan, serta kepentingan pihak yang memproduksi teks.

Analisis praktik diskursif, menurut Fairclough dalam dimensi ini ingin melihat bagaimana kekuatan pernyataan dalam arti sejauh mana mendorong tindakan atau kekuatan afirmatifnya (Haryatmoko, 2017) dalam (Naurah & Siregar, 2023). Selain itu, dalam produksi teks, terdapat peran teknis dan profesional seperti editor, jurnalis, produser, hingga pemilik media yang menentukan bagaimana informasi dipilih dan bagaimana realitas dikonstruksi dalam bentuk bahasa. Semua aspek ini akan menentukan bagaimana realitas sosial direpresentasikan dalam teks.

Berikut data produksi teks dalam Pratik wacana menurut teori Norman Fairclough.

#### **A.Pemilihan Diksi Sensasional (Lexical Choice & Labeling)**

Dalam memproduksi teks berita ini, produser berita memilih kata-kata tertentu untuk membangun citra pelaku dan mendramatisasi kejadian (Nilai Berita/News Value)

1. Labeling Pelaku: Teks memproduksi identitas pelaku dengan sebutan "Tukang Jagal" (lihat judul di layar dan narasi).

Analisis: Produksi teks ini menghubungkan profesi pelaku (jagal hewan) dengan tindakan kriminalnya (mutilasi). Ini mengonstruksi logika bagi penonton bahwa "karena dia tukang jagal, maka dia ahli/tega memutilasi."

2. Metafora Kekerasan: Penggunaan frasa "Timah Panas" alih-alih "tembakan peringatan" atau "peluru".

Analisis: Ini adalah gaya bahasa jurnalistik kriminal (jurnalisme kuning/sensasional) yang diproduksi untuk menambah efek dramatis dan ketegasan tindakan polisi.

#### **B.Framing Kausalitas (Penyusunan Sebab-Akibat)**

Dalam memproduksi narasi "MENGAPA" pembunuhan terjadi, teks berita menyederhanakan realitas yang kompleks menjadi narasi yang mudah dikonsumsi:

1. Reduksi Motif: Teks menghubungkan pembunuhan sadis langsung dengan "Omelan korban" dan "Tuntutan ekonomi".

Analisis: Dalam produksi teks ini, media secara tidak sadar (atau sadar) melakukan victim blaming (menyalahkan korban) secara halus. Kalimat "kekesalan yang berlebihan dengan omelan seorang korban" menempatkan perilaku korban sebagai pemicu (stimulus) dari tindakan agresif pelaku.

2. Status Hubungan: Penekanan pada frasa "Kehidupan suami istri yang belum sah" atau kumpul kebo.

Analisis: Teks diproduksi untuk menyentuh norma sosial/moral masyarakat Indonesia. Ini membingkai kejadian kriminal sebagai akibat dari pelanggaran norma susila (tinggal bersama tanpa nikah).

#### **C.Intertekstualitas (Penggunaan Suara Lain)**

Produksi teks berita sangat bergantung pada kutipan dari pihak yang dianggap memiliki otoritas (Polisi).

1. Dominasi Sumber Resmi: Narasi berita hampir sepenuhnya didasarkan pada keterangan kepolisian (kronologi penangkapan, motif, barang bukti).  
Analisis: Dalam proses produksi, wartawan (Fara) dan editor mengandalkan press release polisi sebagai kebenaran tunggal. Suara dari keluarga korban atau tetangga hanya menjadi pelengkap (sekunder), sementara suara pelaku dibungkam (hanya diwakili polisi).

#### **D.Pengemasan Visual dan Verbal (Multimodalitas)**

1. Visual: Menampilkan barang bukti (pisau) dan lokasi kejadian (garis polisi).  
Verbal: Narasi tentang "bercak darah".

Analisis: Teks diproduksi untuk menciptakan nuansa horror dan urgensi. Kombinasi visual pisau daging dengan narasi "tukang jagal" adalah strategi produksi untuk menahan attensi penonton (rating).

Kesimpulan Analisis :

Dalam praktik wacana menurut Fairclough, teks berita ini diproduksi bukan sekadar untuk menyampaikan fakta pembunuhan. Teks ini diproduksi dengan ideologi kontrol sosial: mengingatkan bahaya hubungan di luar nikah, bahaya desakan ekonomi, dan menampilkan efisiensi polisi ("hadiah timah panas") dalam menindak kejahatan. Media mengonstruksi pelaku sebagai sosok yang "mengerikan" (jagal) namun juga "tertekan" (oleh omelan dan ekonomi), sehingga pemirsa diarahkan untuk memahami kasus ini sebagai tragedi moral dan sosial.

#### **2. Distribusi Teks**

Menurut Norman Fairclough, distribusi teks (atau praktik wacana) adalah salah satu dari tiga dimensi analisis wacana kritisnya, yang berfokus pada bagaimana teks diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi dalam masyarakat, meliputi proses produksi oleh media (wartawan, institusi, rutinitas) dan konsumsi oleh khalayak, yang menghubungkan teks dengan konteks sosial yang lebih luas dan ideologi. Berikut data distribusi teks dalam Pratik wacana menurut teori Norman Fairclough. Distribusi Teks Menurut Norman Fairclough yaitu, dalam Analisis Wacana Kritis, distribusi teks dilihat dari pilihan-pilihan linguistik yang dominan, seperti leksis (kosakata), tata bahasa (struktur kalimat), dan kohesi (keterkaitan antarkalimat).

##### **1. Pilihan Leksikal (Kosakata)**

Distribusi leksikal sangat dipengaruhi oleh kebutuhan berita untuk menarik perhatian, mengkriminalisasi pelaku, dan meromantisasi konflik.

Tabel 2. Praktik Wacana ( Distribusi Teks )

Kategori Leksikal	Contoh Kata / Frasa	Fungsi Naratif
Kriminalitas dan Kekerasan	Mutilasi, sadis, keji, pembunuhan, menghabisi nyawa, timah panas, bercak darah, potongan tubuh.	Mengejutkan audiens dan menekankan kebrutalan tindakan. Kata "mutilasi" diulang untuk menegaskan sifat kejahatan.
Identitas pelaku dan Korban	Kekasih, tukang jagal (profesi), AM/Alvi Maulana, pasangan kekasih yang belum sah.	Menghubungkan kekerasan dengan hubungan intim yang gagal, memberikan konteks emosional/moral. Profesi "tukang jagal" menjadi eupemisme untuk kemampuan memotong.
Motif dan Konflik	Asmara, ekonomi, tuntutan ekonomi, kekesalan yang berlebihan, berlarut larut.	Merumitkan motif di luar kejahatan murni, mengaitkannya dengan masalah sosial-ekonomi (kemiskinan, hutang, gaya hidup).
Aksi Kepolisian	Diamankan, TKP, ditemui oleh pihak kepolisian, mengamankan sejumlah barang, menolak (perlawanan).	Melegitimasi tindakan apparat (bahkan penggunaan "timah panas") dan menunjukkan profesionalisme dalam penanganan kasus.

2. Pilihan Gramatikal (Struktur Kalimat)

Distribusi gramatikal mencerminkan bagaimana agensi dan tanggung jawab didistribusikan dalam narasi.

1. Proses Material (Aksi Nyata): Kalimat didominasi oleh kata kerja tindakan yang berpusat pada pelaku:
  - a. Pelaku menghabisi nyawa korban.
  - b. Pelaku memutilasi.
  - c. Polisi mengungkap kasus.

Analisis: Struktur ini memberikan agensi penuh (tanggung jawab) kepada Pelaku (AM) dan Kepolisian sebagai aktor utama.

2. Pilihan Ajektiva/Adverbia Emotif: Penggunaan kata sifat dan keterangan yang sarat emosi:
  - a. Mutilasi keji.
  - b. Kekesalan yang berlebihan.

Analisis: Memastikan bahwa teks tidak hanya informatif, tetapi juga menghakimi (judgmental) dan menarik emosi penonton.

3. Penggunaan Kutipan/Penyebutan Sumber: Pernyataan sering didahului oleh frasa seperti:
- a. Polisi mengungkap motif...
  - b. Disebutkan motif...
  - c. Berdasarkan keterangan warga...

Analisis: Ini menunjukkan heteroglossia (banyak suara). Narasi kepolisian (motif asmara/ekonomi) dan kesaksian warga diadu untuk membangun kredibilitas laporan.

## 2. Praktik Wacana ( Konsumsi Teks ) dalam Pemberitaan Kasus Mutilasi Pacet Mojokerto

Konsumsi teks adalah cara khalayak (pembaca, pendengar, penonton) menggunakan, menafsirkan, dan mereproduksi teks yang diproduksi, yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial-budaya mereka, dan dalam prosesnya, konsumsi ini dapat memperkuat atau menantang ideologi dalam teks, sehingga membentuk kembali pemahaman dan praktik sosial.

Tabel 2. Praktik Wacana ( Konsumsi Teks )

Segmen Wacana	Elemen Teks Kunci yang Dikonsumsi	Bentuk Konsumsi
Identifikasi Kasus dan Pelaku (0.00- 1.00)	Mutilasi (kata kunci kebrutalan)	Shock dan Kekagetan: Pemirsanya langsung dihadapkan pada kejadian ekstrem
	Pelaku adalah Kekasih (penghianatan dalam hubungan intim)	Moralisasi: munculnya penilaian moral terhadap hubungan cinta berakhir keji
	Motif Asmara dan ekonomi (kombinasi klasik)	Rasionalisasi: Pemirsanya mencoba merasionalisasi: "Oh, ini karena uang dan cinta."
	Pelaku pernah jadi Tukang Jagal (menghubungkan profesi dengan keahlian memutilasi)	Subteks Kengerian: Konsumsi bahwa pelaku memiliki kemampuan teknis untuk kejadian tersebut.
Detail Lokasi dan Situasi (1.43- 4.34)	Kos-kosan (latar belakang yang umum dengan kehidupan sehari-hari)	Keterancaman: Konsumsi bahwa kejadian keji bisa terjadi di tempat tinggal yang sederhana.

	Bercak darah dilantai	Imajiner Visual: Konsumsi detail forensik yang memicu gambaran visual tentang kekerasan yang terjadi.
	4 tahun pacaran dan tinggal Bersama	Kekuatan Latar Belakang: Konsumsi sejarah hubungan yang panjang sebagai alasan konflik yang mendalam
	Pelaku AM berusia 24 tahun	Identifikasi Usia: Konsumsi fakta bahwa kejadian dilakukan oleh orang muda, menambah kesan tragedi.
Kronologi Penindakan (6.03- 6.20)	Pelaku menolak saat ditangkap	Pembenaran: Konsumsi informasi bahwa perlawanan terjadi.
	Polisi berikan Timah Panas (2kali di kaki)	Penerimaan Kekuatan Negara: Konsumsi bahwa tindakan keras polisi adalah konsekuensi yang pantas/perlu atas perlawanan.
Status Bukti Korban (6.43- 7.07)	Masih ada Potongan Tubuh di Tkp belum ditemukan Keseluruhan Potongan Tubuh	Ketegangan yang Berlanjut: Konsumsi bahwa kasus belum selesai 100%, memicu keinginan untuk mencari update berita selanjutnya.

#### Analisis Konsumsi Teks :

Konsumsi teks pada laporan berita kriminal didorong oleh dua prinsip utama: Prinsip Proximity (Kedekatan) dan Prinsip Sensasionalisme.

##### 1. Konsumsi Emosional vs. Faktual

Konsumsi Emosional (Inti Narasi): Audiens cenderung lebih menyerap dan mengingat frasa yang sarat emosi dan dramatis, seperti "mutilasi kekasih," "tukang jagal," dan "timah panas." Frasa ini menciptakan narasi yang kuat tentang perasaan (pengkhianatan) dan kekerasan (kebrutalan). Konsumsi Faktual (Detail Konteks): Detail seperti alamat (Lidah Wetan, Surabaya tanggal (31 Agustus 2025), dan usia (24

tahun) dikonsumsi untuk memberikan validitas dan konteks pada cerita, meyakinkan pemirsa bahwa peristiwa itu benar-benar terjadi.

## 2. Pembentukan Opini Publik (Framing)

Konsumsi teks ini secara efektif membungkai (framing) pandangan publik terhadap kasus: Pembingkaian Pelaku: Pelaku dikonsumsi sebagai sosok yang brutal dan berbahaya (tukang jagal, menolak ditangkap), yang menjustifikasi perlakuan keras oleh aparat. Pembingkaian Motif: Motif asmara dan ekonomi yang dikonsumsi audiens menggeser fokus dari kegagalan sistem sosial/hukum menjadi kegagalan individu dalam mengelola hubungan dan keuangan. Pembingkaian Polisi: Tindakan penembakan dikonsumsi bukan sebagai kekerasan, melainkan sebagai kepatuhan terhadap prosedur (terpaksa) karena adanya perlawan.

Kesimpulan: Konsumsi teks pada berita ini dirancang untuk mencapai retensi memori yang tinggi pada pemirsa melalui shock value (nilai kejut) dari kata kunci kekerasan, sambil secara halus memperkuat legitimasi narasi yang disampaikan oleh pihak berwenang (kepolisian).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis menggunakan model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, dapat disimpulkan bahwa pemberitaan kasus mutilasi Pacet Mojokerto tidak netral, melainkan mereproduksi kekerasan simbolik dan bias gender melalui praktik wacana media. Pada tahap produksi teks, media menggunakan diki sensasional, pembingkaian kausal yang menyederhanakan motif kejahatan, dan dominasi sumber kepolisian resmi, yang secara tidak langsung menimbulkan kecenderungan menyalahkan korban perempuan. Pada tahap distribusi, penyebaran berita melalui platform YouTube memperkuat narasi kekerasan berbasis gender melalui pilihan bahasa dan struktur tata bahasa yang emosional dan menghakimi. Sementara itu, pada tahap konsumsi, audiens cenderung menerima dan mereproduksi wacana tersebut melalui respons digital yang menormalisasi kekerasan dan memperkuat stigma terhadap korban perempuan. Dengan demikian, praktik wacana media memainkan peran penting dalam melanggengkan ketidaksetaraan gender dan kekerasan simbolik, sehingga diperlukan praktik pelaporan yang lebih kritis, adil, dan berperspektif korban.

## DAFTAR PUSTAKA

- Malikha, U. (2023). Wacana Kesetaraan Gender Dalam Media Online: Analisis Wacana Kritis Terhadap Pemberitaan Perempuan. *Jurnal Tinta*, 5(2), 178–186.
- Naurah, N. Z., & Siregar, R. K. (2023). Wacana Kesetaraan Gender dalam Keluarga pada Film Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini : Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 19–35.

- <https://doi.org/10.35912/jahidik.v3i1.2233>
- Rahayu, A. T. (2025). Pemahaman Fairclough Tetang CDA. Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra, <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/semnalisa/issue/view/549>, 265–271.
- Sari, W. P., Setyonegoro, A., & Priyanto. (2025). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Pemberitaan Internasionalisasi Bahasa Indonesia Di Media AntaraneWS.com. ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, Dan Sastra, 3(1), 366–380. <https://doi.org/10.59638/isolek.v3i1.417>
- Syahfitri, I. (2024). Ideologi Pemberitaan Lgbt Dalam Akun Instagram Pinterpolitik: Analisis Wacana Fairclough. LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah, 14(2), 637–648. <https://doi.org/10.23969/literasi.v14i2.12752>

